

EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM UPAYA MENUMBUHKAN SIKAP PROSOSIAL SISWA DI MAN SE- KABUPATEN INDRAMAYU

Evi Aeni Rufaedah

Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra
 E-mail: aenirufaedah4217@gmail.com

Latifatul Masruroh

Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra
 E-mail: latifah.hidayat10@gmail.com

Received	Revised	Accepted
20 November 2021	14 Desember 2022	02 Februari 2022

THE EFFECTIVENESS OF GROUP GUIDANCE SERVICES IN EFFORTS TO GROW THE PROSOCIAL ATTITUDE OF STUDENTS AT MADRASAH ALIYAH NEGERI

ABSTRACT

Prosocial attitude is an attitude that needs to be developed for each individual through the family, community and school environment to help individuals to establish good social relationships. Social relations in everyday life that are well established will foster mutual respect, appreciation and in the end will grow an attitude of sharing with others according to their abilities. This is in accordance with what was expressed by Hurlock (1990: 213) that one of the most difficult developmental tasks of adolescence is related to social adjustment. Therefore, adequate social adjustment is needed so that these students know how to establish good relationships with other people, so they are able to feel what other people feel. Therefore, one of the guidance and counseling services that are assumed to be able to help students to develop prosocial attitudes is through group guidance. Based on the results of the research that has been carried out, the calculated F value (3.795578) is greater than the F table value (2.84), so it can be concluded that there is a significant difference between the pro-social values before and after treatment with group guidance, there is also a significant difference with the control group.

Keywords: Prosocial Attitude, Students, and Group Guidance.

ABSTRAK

Sikap prososial merupakan sikap yang perlu dikembangkan bagi setiap individu baik melalui lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah untuk membantu agar individu dapat menjalin hubungan sosial dengan baik. Hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari yang terjalin dengan baik, maka akan menumbuhkan sikap saling menghormati, menghargai dan pada akhirnya akan tumbuh sikap suka berbagi kepada sesama sesuai dengan kemampuannya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Hurlock (1990: 213) bahwa salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan penyesuaian sosial yang memadai agar siswa tersebut tahu bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, sehingga mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Oleh karena itu, salah satu layanan bimbingan dan konseling yang diasumsikan dapat membantu siswa untuk mengembangkan sikap prososial adalah melalui bimbingan kelompok. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, telah dihasilkan nilai F hitung (3,795578) yang lebih besar dari pada nilai F tabel (2,84), maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan secara signifikan antara nilai pro sosial sebelum dan sesudah perlakuan dengan bimbingan kelompok, juga ada perbedaan secara signifikan dengan kelompok kontrol.

Kata Kunci : Sikap Prososial, Siswa, dan Bimbingan Kelompok.

PENDAHULUAN

Manusia tercipta sebagai makhluk sosial dan makhluk individual yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Manusia sebagai makhluk individu memiliki kebebasan dalam hidupnya. Di sisi lain, manusia juga adalah makhluk sosial yang tidak terlepas dari orang lain dan lingkungan sosialnya. Manusia akan berinteraksi satu sama lain dalam lingkungan sosial, karena pada dasarnya manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain¹. Manusia tidak dapat hidup sendiri, karena sejatinya manusia membutuhkan pertolongan dari orang lain. Manusia akan memberikan pertolongan satu sama lain untuk membantu meringankan beban sesamanya. Keterampilan sosial yang dimiliki manusia akan terus berkembang jika manusia saling berinteraksi dalam lingkungan sosial.

Sesuai dengan kodratnya manusia sebagai makhluk sosial tidak akan mampu hidup tanpa bantuan ataupun pertolongan dari orang lain. Untuk itu, sikap bekerjasama dengan orang lain sangat perlu dikembangkan sebagai bekal dalam kehidupan sosial yang akan dihadapi setiap orang termasuk siswa Madrasah Aliyah di dalam lingkungan sosialnya². Dari sikap bekerjasama dapat diharapkan siswa memiliki sikap untuk saling tolong menolong terhadap sesama, karena sikap menolong itu dapat mengurangi penderitaan orang lain.

Tingkah laku menolong atau dalam psikologi sosial dikenal dengan tingkah laku prososial (*prosocial behavior*) adalah Tindakan individu untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi si penolong. Deaux, Dane, dan

¹ Mulyadhi Kertanegara, "Memahami Hakikat Tuhan, Alam Dan Manusia" (Surabaya: Penerbit Erlangga, 2007).

² Yunita Dwi Setyoningsih, "Tantangan Konselor Di Era Milenial Dalam Mencegah Degradasi Moral Remaja," in *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, vol. 2, 2018, 134–45.

Wrightsmen mengatakan bahwa dalam tingkah laku menolong yang lebih diutamakan adalah kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan diri sendiri, terutama dalam situasi darurat.

Sikap prososial merupakan sikap yang perlu dikembangkan bagi setiap individu baik melalui lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah untuk membantu agar individu dapat menjalin hubungan sosial dengan baik. Hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari yang terjalin dengan baik, maka akan menumbuhkan sikap saling menghormati, menghargai dan pada akhirnya akan tumbuh sikap suka berbagi kepada sesama sesuai dengan kemampuannya³. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Hurlock bahwa salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan penyesuaian sosial yang memadai agar siswa tersebut tahu bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, sehingga mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain⁴.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu guru pembimbing di MAN 1 Indramayu, bahwa terdapat sebagian siswa yang tidak memiliki perasaan yang peka terhadap teman mereka yang sedang mendapat masalah. Seperti contohnya, apabila ada teman satu kelas yang tidak masuk sekolah maka sikap siswa tidak mau tahu dan tidak mencari tahu penyebab temannya tidak masuk sekolah. Oleh karena itu, berdasarkan hasil wawancara tersebut salah satu layanan bimbingan dan konseling yang diasumsikan dapat membantu siswa untuk mengembangkan sikap prososial adalah melalui bimbingan kelompok. Hal ini disebabkan karena dengan layanan bimbingan kelompok dapat terjalin interaksi antar anggota kelompok yang diharapkan dapat meningkatkan hubungan sosial dengan sesama anggota kelompok dan tercapainya tujuan bersama yaitu mengembangkan sikap prososial.

Dalam proses bimbingan kelompok, dinamika kelompok sangat diperlukan sebab keikutsertaan anggota kelompok penting untuk membentuk kerjasama yang baik antar anggota kelompok dalam upaya membahas masalah dan tema yang relevan dengan kehidupan anggota secara mendalam dan tuntas⁵. Dengan demikian dinamika kelompok dapat digunakan oleh anggota kelompok untuk menyumbang baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pemecahan masalah pribadi masing-masing anggota kelompok dan untuk mengembangkan kemampuan berbicara, menanggapi dan menerima tanggapan dari orang lain serta menghormati orang lain.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti mencoba untuk mengadakan penelitian tentang "*Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok*

³ Nur Sabakhah, "PERAN BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA DI SMP MUHAMMADIYAH 5 BUNGAH" (Universitas Muhammadiyah Gresik, 2015).

⁴ Neng Gustini, "Bimbingan Dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran Al-Ghazali," *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah* 1, no. 1 (2016): 1-14.

⁵ A Tohirin and M Pd, "Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah," *Jakarta: Raja Grafindo Persada*, 2007.

dalam Upaya Menumbuhkan Sikap Prososial Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Se-Kabupaten Indramayu” perlu dikaji dan urgen untuk diteliti.

LANDASAN TEORI

Pengertian Sikap Prososial

Baron (2005: 92) menyatakan bahwa sikap prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. William (dalam Dayakisni, 2009: 95) membatasi perilaku prososial secara lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perilaku prososial bertujuan untuk membantu meningkatkan *well being* orang lain.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Prososial

Menurut Sarwono (2002: 336-344) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sikap prososial, yaitu:

1. Pengaruh Situasi
 - a. *Bystander*, merupakan faktor utama dan pertama, menurut penelitian psikologi sosial, yang berpengaruh pada perilaku menolong atau tidak menolong adalah adanya orang lain yang kebetulan berada bersama di tempat kejadian (*bystander*).
 - b. Menolong jika orang lain juga menolong,
 - c. Desakan waktu,
 - d. Kemampuan yang dimiliki.
2. Perasaan dari dalam diri
3. Faktor sifat (*trait*)
4. Agama

Motivasi Untuk Bertindak Prososial

Ada beberapa konsep teori mengenai motivasi seseorang untuk bertindak prososial, antara lain:

1. *Empathy-Altruism Hypothesis*

Teori ini dikemukakan oleh Fultz, Batson, Fortenbach, dan McCarthy (1986) yang menyatakan bahwa tindakan prososial semata-mata dimotivasi oleh perhatian terhadap kesejahteraan orang lain. Tanpa adanya empati, orang yang melihat kejadian darurat tidak akan melakukan pertolongan, jika ia dapat mudah melepaskan diri dari tanggung jawab untuk memberikan pertolongan.

2. *Negative State Relief Hypothesis*

Pendekatan ini sering pula disebut dengan *Egoistic Theory*, menurut konsep ini perilaku prososial sebenarnya dimotivasi oleh keinginan untuk

mengurangi perasaan negatif yang ada dalam diri calon penolong, bukan karena ingin menyokong kesejahteraan orang lain.

3. *Empathic Joy Hypothesis*

Pendekatan ini merupakan alternatif dari teori egoistik, sebab menurut model ini tindakan prososial dimotivasi oleh perasaan positif ketika seseorang menolong. Menurut Bandura seseorang dapat belajar bahwa melakukan tindakan menolong dapat memberinya hadiah bagi dirinya sendiri, yaitu dia merasa bahwa dirinya baik.

Aspek-Aspek Sikap Prososial

Einsberg & Mussen (dalam Dayakisni, 2009: 175) aspek-aspek perilaku sosial meliputi: *Sharing* (berbagi), *Helping* (menolong), *Cooperating* (kerjasama), *Honesty* (bertindak jujur), *Donating* (memberi).

Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan Kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok, Prayitno (2004:309). Sukardi (1996:48) menjelaskan bahwa: "Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama guru pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan".

Jenis-jenis bimbingan kelompok

Menurut Prayitno (1995:25) dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok dikenal dua jenis, yaitu kelompok bebas dan kelompok tugas:

a) Bimbingan kelompok bebas

Dalam kegiatannya para anggota bebas mengemukakan segala pikiran dan perasaannya dalam kelompok. Selanjutnya apa yang disampaikan mereka dalam kelompok itulah yang menjadi pokok bahasan kelompok.

b) Bimbingan kelompok tugas

Dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok tugas ini arti dan isi kegiatannya tidak ditentukan oleh para anggota melainkan diartikan kepada penyelesaian suatu tugas. Tugas yang dikerjakan kelompok itu berasal dari pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok mengemukakan suatu tugas untuk selanjutnya dibahas dan diselenggarakan oleh anggota kelompok.

Tujuan layanan bimbingan kelompok

Menurut Prayitno dan Amti (1999:108) tujuan diadakannya bimbingan kelompok di sekolah ada dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

a) Tujuan umum

Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu siswa yang menjalani masalah melalui prosedur kelompok. Suasana kelompok yang

berkembang dalam bimbingan kelompok tersebut maupun wahana dari teman-temannya untuk kepentingan pemecahan masalah-masalah yang dihadapinya.

b) Tujuan khusus

Secara khusus, bimbingan kelompok bertujuan untuk:

1. Melatih siswa untuk berani mengungkapkan pendapat di hadapan teman-temannya.
2. Melatih siswa untuk dapat bersikap terbuka dalam kelompok.
3. Melatih siswa untuk dapat membina keakraban bersama teman-temannya dan dengan teman lain di luar kelompok pada umumnya.
4. Melatih siswa untuk bersikap tenggang rasa dengan orang lain.
5. Melatih siswa untuk memperoleh keterampilan sosial.
6. Membantu siswa untuk mengenal dan memahami dirinya.

Komponen layanan bimbingan kelompok

Prayitno (1995:27) mengemukakan bahwa: “ada 3 komponen penting dalam kelompok, yaitu suasana kelompok, anggota kelompok dan pimpinan kelompok”.

Tahap-tahap layanan bimbingan kelompok

Prayitno (1995:110-115) mengemukakan bahwa: “ada 4 tahap yang perlu dilalui dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, yaitu tahap pembentukan, peralihan, kegiatan dan pengakhiran”.

Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Upaya Menumbuhkan Sikap Prososial Siswa

Agar bimbingan kelompok menjadi efektif menurut Prayitno (2004:8-11) keanggotaan kelompok tidak semua kumpulan orang atau individu dapat dijadikan anggota bimbingan kelompok. Kelompok yang terlalu kecil, misalnya 2-3 orang akan mengurangi efektivitas bimbingan kelompok, dampak layanan juga terbatas karena hanya didapat oleh 2-3 orang saja. Hal ini tidak berarti bahwa bimbingan kelompok tidak dapat dilakukan terhadap kelompok yang beranggotakan 2-3 orang saja: dapat, tetapi kurang efektif. Sebaliknya, kelompok yang terlalu besar juga kurang efektif, karena jumlah peserta yang terlalu banyak, maka partisipasi aktif individual dalam dinamika kelompok menjadi kurang intensif.

Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok memerlukan anggota kelompok yang dapat menjadi sumber-sumber bervariasi untuk membahas suatu topik atau memecahkan masalah tertentu. Dalam hal ini anggota kelompok yang homogen kurang efektif dalam bimbingan kelompok, sebaliknya anggota kelompok yang heterogen akan menjadi sumber yang lebih kaya untuk pencapaian tujuan layanan.

Menurut Prayitno dan Amti (1999:108) tujuan diadakannya bimbingan kelompok di sekolah ada dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

Dari tujuan khusus bimbingan kelompok yang telah diungkapkan tersebut diperkirakan dapat menumbuhkan sikap prososial siswa. Karena di dalam pelaksanaan bimbingan kelompok tidak hanya bertujuan untuk memecahkan

masalah tetapi juga untuk mencerahkan persoalan serta untuk memperoleh keterampilan sosial. Keterampilan sosial tersebut diantaranya adalah menumbuhkan rasa empati terhadap orang lain, dapat bekerjasama dengan teman maupun masyarakat, serta menumbuhkan sikap untuk saling menolong terhadap sesama. Apabila tujuan tersebut tercapai, maka dapat menumbuhkan sikap prososial siswa.

Berdasarkan pada pengertian dan tujuan bimbingan kelompok, maka siswa yang sebelum mengikuti bimbingan kelompok kurang memiliki atau tidak memiliki sikap prososial yang tinggi misalnya tidak peduli terhadap teman yang sedang mengalami musibah, tidak suka bekerjasama dengan kelompok, setelah selesai mengikuti bimbingan kelompok diharapkan dapat memiliki sikap prososial, misalnya memiliki rasa empati, menjadi ringan tangan untuk saling membantu orang lain, dapat bekerjasama dengan kelompoknya, dan sebagainya. Sehingga dengan bimbingan kelompok diharapkan dapat membawa dampak yang positif bagi siswa dan diharapkan dapat menumbuhkan sikap prososial pada siswa.

METODE PENELITIAN

Dari jenis masalah yang dikaji, penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Dalam penelitian ini jenis eksperimen yang digunakan adalah eksperimen kuasi. Eksperimen kuasi merupakan desain eksperimen yang tidak melakukan randomisasi dalam pengambilan sampel (Seniati & Yulianto, 2005:37). Alasan penelitian ini menggunakan eksperimen kuasi adalah pengambilan sampel tidak dapat dilakukan secara random, hal ini dikarenakan kondisi dan waktu pemberian treatment yang tidak memungkinkan dilakukan secara eksperimen murni sehingga peneliti memilih jenis eksperimen kuasi.

Sedangkan desain penelitian ini menggunakan *pretest-posttest control group design*. Desain ini terdiri dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen merupakan kelompok yang telah dipilih untuk diberi perlakuan dengan layanan bimbingan kelompok. Dalam hal ini, MAN yang ada di Indramayu terdapat dua sekolah, yakni MAN 1 Indramayu dan MAN 2 Indramayu. Kelompok eksperimen ini diambil dari MAN 1 Indramayu. Sedangkan kelompok kontrol merupakan kelompok yang memiliki tipe yang sama seperti kelompok eksperimen, dan peneliti memilih MAN 2 Indramayu sebagai kelompok kontrol. Kelompok kontrol dalam penelitian ini mendapat perlakuan berdasarkan program layanan BK yang ada di sekolah.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Madrasah Aliyah Negeri yang ada di Indramayu, yang terdiri dari tiga madrasah Aliyah Negeri (MAN). Adapun dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ini diambil dari beberapa siswa yang ada di MAN Indramayu dan MAN Karangampel.

Teknik pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui pretest dan posttest yang dilakukan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Instrumen yang digunakan adalah skala tentang sikap prososial pada siswa MAN.

Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian ini menggunakan instrumen skala Intensi Prososial yang disusun oleh Retno Lalyani Dewi. Skala ini berdasarkan pada konsep intensi prososial yang terdiri atas delapan komponen. Dari 70 aitem yang semula diujicobakan pada 225 siswa madrasah Muallimin dan Madrasah Muallimat sebagai responden, terdapat 54 aitem yang memiliki korelasi aitem-total r_{ix} diatas 0,30 tersebar tidak proporsional pada kedelapan komponennya. Guna mempertahankan komposisi banyaknya aitem dalam setiap komponen dipilih lima aitem bagi setiap komponen sehingga diperlukan mengambil beberapa aitem lain yang memiliki aitem-total sedikit lebih rendah.

Berikut adalah distribusi nomor aitem bagi setiap komponen.

Komponen Intensi	Nomor Aitem	Jumlah	%
1. Menolong	1,24,26,33,38	5	12,5
2. Berbagi	3,7,10, 14,34	5	12,5
3. Bekerjasama	4, 21, 25, 27, 40	5	12,5
4. Bertindak Jujur	16,19, 22, 23, 29	5	12,5
5. Menyumbang	8,15, 17,28,35	5	12,5
6. Dermawan	2, 6, 18,30,39	5	12,5
7.Memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain	11,13, 20,31,36	5	12,5
8.Punya kepedulian terhadap orang lain	5, 9, 12,32,37	5	12,5
		40	100

Aitem-aitem dalam tabel diatas memiliki koefisien korelasi aitem-total terendah $r_{ix} = 0,2609$ dan tertinggi $r_{ix} = 0,5335$. Sedangkan reliabilitas koefisien alpha (n=207) adalah $\alpha = 0,9265$

a. Analisis data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik parametric. Karena penelitian ini merupakan penelitian komparatif yang datanya berupa data ordinal (berjenjang). Untuk menguji efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan prososial siswa, maka teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji *t*. Adapun rumusnya :

$$t - test = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left[\frac{SD_1^2}{N_1 - 1} \right] + \left[\frac{SD_2^2}{N_2 - 1} \right]}}$$

Keterangan:

\bar{X}_1 = Mean dalam distribusi sampel 1

\bar{X}_2 = Mean dalam distribusi sampel 2

SD_1^2 = Nilai varian pada distribusi sampel 1

SD_2^2 = Nilai varian pada distribusi sampel 2

N_1 = Jumlah individu pada sampel 1

N_2 = Jumlah individu pada sampel 2

Sedangkan untuk menganalisa perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol maka menggunakan analisis variansi (ANOVA). Adapun rumusnya :

$$SS_T = \sum_{i=t}^N Y_{ij}^2 = \frac{(\sum_{i=j}^N Y_{ij})^2}{N}$$

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di MAN 1 Indramayu sebagai kelompok eksperimen yang akan diberikan layanan bimbingan kelompok dan MAN 2 Karangampel sebagai kelompok kontrol dalam penelitian ini.

Hasil Uji Efektivitas Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Pro Sosial Siswa

Hipotesis dalam penelitian ini adalah: “Bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan Pro Sosial siswa. Adapun hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_o : $\mu_{\text{eksperimen bimbingan kelompok}} = \mu_{\text{kontrol}}$

H_a : $\mu_{\text{eksperimen}} > \mu_{\text{kontrol}}$

1. Hasil Uji ANOVA

Penelitian ini melakukan uji analisis varian yang dapat melakukan perbandingan untuk banyak variabel. Keuntungan lainnya adalah mengurangi jumlah kesalahan yang mungkin terjadi. Penelitian ini menggunakan analisis varian satu arah (One way ANOVA). Berikut hasil analisis ANOVA pada penelitian ini.

Tabel
Hasil Analisis ANOVA

Anova: Single
Factor

SUMMARY

Groups	Count	Sum	Average	Variance
PRE TES EKSPERIMEN	46	4507	97,97826	77,08841
POSTES EKSPERIMEN	46	4731	102,8478	47,86522

PRE	TES				
KONTROL		46	4699	102,1522	50,22077
POSTES					
KONTROL		46	4645	100,9783	48,99952

ANOVA

Source of Variation	SS	Df	MS	F	P-value	F crit
Between Groups	638,1521739	3	212,7174	3,795578	0,011345	2,654792
Within Groups	10087,82609	180	56,04348			
Total	10725,97826	183				

Tabel diatas menunjukkan bahwa:

- Rata-rata nilai pro sosial siswa kelompok eksperimen sebelum perlakuan adalah 97,97 dengan varians 77,08. Sedangkan sesudah perlakuan memperoleh nilai rata-rata 102,84 dengan varians 47,86
- Rata-rata pro sosial siswa kelompok kontrol sebelum perlakuan adalah 102,15 dengan varians 50,22. Sedangkan sesudah perlakuan memperoleh nilai rata-rata 100,97 dengan varians 48,9
- Jumlah Kuadrat variansi antar kelompok adalah 638,1521 dan dalam kelompok 10087,82
- Hasil perhitungan nilai F hitung sebesar 3,795578 dengan nilai P sebesar 0,011345.
- Berdasarkan nilai F hitung (3,795578) yang **lebih besar** dari pada nilai F tabel (2,84), maka dengan demikian disimpulkan bahwa ada perbedaan secara signifikan antara nilai pro sosial sebelum dan sesudah perlakuan dengan bimbingan kelompok, juga ada perbedaan secara signifikan dengan kelompok kontrol.

2. Hasil Uji Regresi

Langkah selanjutnya adalah melakukan uji regresi yang bertujuan untuk mengetahui hubungan atau korelasi antara dua variabel. Dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan / korelasi antara nilai pro sosial siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan bimbingan kelompok. Berikut hasil analisis regresi pada penelitian ini.

Tabel 4.15
Hasil Analisis Regresi

SUMMARY OUTPUT

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0,9426961
R Square	0,88867593
Adjusted R Square	0,88614584
Standard Error	2,33444946
Observations	46

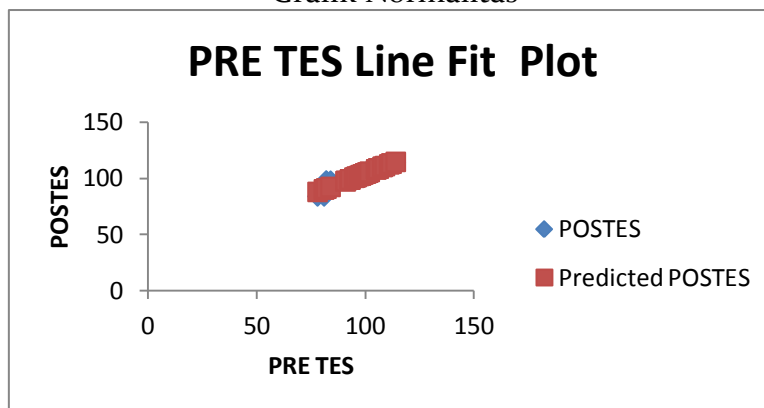
ANOVA

	<i>df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	1	1914,15	1914,15	351,2425	1,34E-22
Residual	44	239,7848	5,449654		
Total	45	2153,935			

- Koefisien korelasi antara pre tes dan postes dalam eksperimen adalah 0,9426. Berdasarkan nilai korelasi sebesar ini dapat diartikan bahwa ada hubungan yang sangat erat antara nilai pro sosial sebelum diberi perlakuan dan setelah pemberian perlakuan bimbingan kelompok.
- Hasil output memperlihatkan bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0,888, sedangkan nilai koefisien determinasi disesuaikan adalah 0,8861. Hasil koefisien determinasi yang disesuaikan ini menunjukkan seberapa besar perubahan atau variansi nilai pro sosial sebelum dan sesudah perlakuan. Nilai 0,8861 artinya 88,6% perubahan prososial siswa disebabkan oleh perlakuan dengan bimbingan kelompok, sedangkan 11,4 % dipengaruhi faktor yang lain.
- Hasil F hitung menunjukkan 351, 2425 dibandingkan dengan nilai F tabel dengan v_1 adalah 1 dan v_2 adalah 44 diperoleh 4,08 dengan nilai f lebih kecil dari alpha (5 %). Kesimpulannya Koefisien korelasi adalah signifikan secara statistik.

3. Grafik Normalitas

Tabel
Grafik Normalitas



Berdasarkan grafik ini menunjukkan bahwa grafik distribusi pre tes dan postes menggunakan distribusi normal. Grafik ini menunjukkan bahwa penyebaran grafik merata disekitar rata-rata.

5. Refleksi Efektivitas Hasil penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perubahan dalam peningkatan *Pro Sosial* siswa melalui kegiatan bimbingan kelompok.

Beberapa penelitian psikologi sosial memperlihatkan bahwa perilaku prososial dipengaruhi oleh karakteristik situasi, karakteristik penolong, dan karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan. Dalam hal ini faktor penentu perilaku prososial adalah sebagai berikut:

a. Situasi

Orang yang paling *altruistis* sekalipun cenderung tidak memberikan bantuan dalam situasi tertentu. Penelitian yang telah dilakukan membuktikan makna penting beberapa faktor situasional, yang meliputi kehadiran orang lain, sifat lingkungan, fisik, dan tekanan keterbatasan waktu.

b. Kehadiran orang lain

Kehadiran seseorang seringkali menghambat usaha seseorang untuk menolong. Data yang diperoleh dari refleksi kegiatan bimbingan kelompok menunjukkan bahwa semua siswa menyatakan terinspirasi dan termotivasi dengan kegiatan bimbingan kelompok yang bertema pro sosial.

Peningkatan yang terjadi pasca treatment ini bagi peneliti cukup memuaskan, meskipun dari hasil pelaksanaan di lapangan banyak hal yang perlu menjadi catatan bagi peneliti sebagai bahan evaluasi dan perbaikan. Peneliti menilai bahwa penelitian ini memiliki banyak kekurangan terutama pada saat pelaksanaan di lapangan. Beberapa variabel eksternal tidak dapat dikontrol secara ketat oleh peneliti, di antaranya:

Pertama, kondisi pembelajaran yang berada dalam tahap penyesuaian pasca pembelajaran full daring, menjadi salah satu penyebab kendala optimalisasi pelaksanaan traetmen. Pembelajaran yang dilakukan dengan dua sift dalam satu kelas dan waktu yang sangat terbatas pada jam pembelajaran, sehingga kegiatan bimbingan kelompok kurang optimal.

Kedua, berkaitan dengan kebijakan dan peraturan sekolah. Peneliti tidak memiliki wewenang lebih di sekolah selain izin yang telah diberikan oleh guru BK dan pihak sekolah, karena peneliti tidak termasuk dalam bagian struktural sekolah.

Ketiga, terbatasnya waktu untuk melakukan treatmen. Pada saat penelitian berlangsung, peneliti juga terbentur dengan sempitnya waktu yang disediakan kepada peneliti. Setiap sesi pertemuan dirasa kurang terutama diawal pertemuan untuk membangun *trust* (kepercayaan) siswa kepada peneliti serta membangun kohesivitas anggota kelompok.

Keempat, kelompok kontrol dengan nilai prososial yang lebih tinggi pada saat pretes menjadi asumsi bahwa faktor lain menjadi penyebab tingginya nilai prososial siswa di kelompok kontrol.

Peneliti meyakini bahwa keempat faktor diatas turut mempengaruhi terhadap efektifitas treatmen yang telah diberikan oleh peneliti.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa

1. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa rata-rata Prososial siswa di MAN Indramayu pada kelompok eksperimen dan kontrol secara keseluruhan berada pada kategori tinggi, dengan nilai rata-rata pada kelompok eksperimen 97,8 dan kelompok kontrol nilai rata-rata 102,2.
2. Perbandingan antara rata-rata sebelum dan sesudah treatmen dilakukan menunjukkan adanya peningkatan. Hasil sesudah treatmen menunjukkan bahwa ada peningkatan jumlah siswa yang mencapai skor kategori tinggi dan sangat tinggi, dan ada penurunan jumlah siswa yang mencapai skor kategori sedang.
3. Hasil analisis menunjukkan bahwa bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan pro sosial siswa MAN Indramayu.

ACKNOWLEDGMENT

Penelitian ini dibiayai dan didanali oleh Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Program Penelitian, Publikasi Ilmiah, dan Pengabdian Masyarakat (LITAPDIMAS) tahun anggaran 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Dayakisni, T. dan Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Hurlock, Elizabeth B. 1990. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Hendi Muhammad, Dinata Surya. 2016. *Efektivitas Sociodrama Dalam Meningkatkan Perilaku Prosocial Peserta Didik Kelas X Semester Genap SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016*. Skripsi. IAIN Raden Intan Lampung.
- Latipun, 2002. *Psikologi Eksperimen*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Permata Sari, Erlina. 2013. *Pengembangan Model Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama untuk Meningkatkan Sikap Prosocial*. *Jurnal Bimbingan Konseling* 2 (2) Hal. 79-84.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>.
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (dasar dan profil)*. Padang : Ghalia Indonesia.
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sarwono.W.Sarlito. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sears, David O. dkk. 1994. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga Baron, R.A. dan D. Byrne. 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Sugiyono, 2005. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*, Bandung; Cv.Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 1996. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Winkel, WS. dan M.M Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yuliani, Lilis, dkk. 2019. *Meningkatkan Perilaku Prosocial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Teknik Permainan (Games) Pada Anak Asrama Sion Salatiga*. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*.